

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam bagi masyarakat melalui peran majelis sholawat al-banjari perbaungan

Mardhiah Putri Jerohmi^{*1}, Asnil Aidah Ritonga¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{*}) Correspondence Author address e-mail: mardhiah0301202098@uinsu.ac.id

Abstract: Artikel ini membahas permasalahan merosotnya akhlak masyarakat sekitar serta rendahnya minat remaja terhadap pendidikan agama Islam, di mana sekitar 62% remaja di lokasi penelitian kurang tertarik pada pendidikan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui Majelis Sholawat Al-Banjari. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan 15 partisipan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majelis ini menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak melalui berbagai kegiatan, seperti pembacaan sholawat Jibril sebanyak 5000 kali sehari, kajian kitab klasik, serta pembinaan akhlak berbasis hadis. Perubahan perilaku jamaah terlihat dari peningkatan frekuensi ibadah harian hingga 30% dan meningkatnya keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran majelis sholawat dalam memperdalam ilmu agama, membentuk akhlak, dan mempererat silaturahmi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis tradisi keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Sebagai implikasi praktis, penelitian ini merekomendasikan agar majelis-majelis lain mengadopsi kajian kitab klasik sebagai sumber pembelajaran guna meningkatkan pemahaman agama dan keterlibatan generasi muda dalam pendidikan Islam

Keywords: Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, Majelis

Article History: Received on 20/12/2024; Revised on 1/01/2025; Accepted on 02/02/2025; Published Online: 03/03/2025.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

INTRODUCTION

Manusia merupakan satu-satunya ciptaan Allah Swt yang memiliki akal. Dengan akal tersebut, manusia dapat berpikir dan menentukan mana yang baik dan buruk. Hadirnya pendidikan dapat membentuk kepribadian dan watak yang baik, sehingga seseorang yang berpendidikan dapat membedakan antara yang baik dan benar (Salsabilah & Mardiana, 2023). Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai moral yang menjadi bekal dalam kehidupan sosial. Pendidikan membantu individu memahami hak dan kewajibannya serta berkontribusi dalam masyarakat secara positif.

Secara umum, pendidikan terbagi menjadi dua macam, yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan

secara terstruktur dan berjenjang dalam sistem persekolahan, mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi (Alfi, 2022). Pendidikan ini memiliki kurikulum yang jelas serta evaluasi pembelajaran yang sistematis.

Sementara itu, pendidikan nonformal bersifat fleksibel dan tidak terikat oleh jenjang serta waktu tertentu. Pendidikan ini berfungsi sebagai pelengkap atau alternatif bagi individu yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Contoh pendidikan nonformal meliputi kegiatan belajar di majelis taklim, homeschooling, serta kursus atau pelatihan keterampilan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah formal. Baik pendidikan formal maupun nonformal memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya pendidikan dalam berbagai bentuk, diharapkan setiap individu dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan berkontribusi bagi masyarakat serta kemajuan bangsa.

Mencetak generasi Islam yang memiliki kecintaan yang tinggi terhadap agamanya, sehingga dibutuhkan sebuah lembaga dakwah yang memberikan penanaman nilai-nilai keIslaman. Terutama dalam meningkatkan kecintaan terhadap acara-acara ke Islaman tersebut baik untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw melalui sholawat ataupun untuk menumbuhkan religiusitas masyarakat (Habib et al., 2023).

Majelis Sholawat ialah perkumpulan yang di dalamnya terdapat pujian dan kisah dari sirah Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini merupakan wujud kecintaan dan penghormatan umat Islam kepada Rasulullah Saw. Kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw bukan hanya diwujudkan oleh manusia, tetapi juga oleh Allah dan para malaikat, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 56:

تَسْلِيمًا وَسَلَامًا عَلَيْهِ صَلُّوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا النَّبِيُّ عَلَى بُصُلُونَ وَمَلَائِكَةُ اللَّهِ إِنَّ

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya" (Agama, 2013).

Ayat ini menunjukkan bahwa sholawat kepada Nabi Muhammad Saw merupakan amalan yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Dalam konteks Majelis Sholawat, kegiatan ini menjadi sarana bagi umat Islam untuk mengamalkan perintah Allah dalam ayat tersebut serta mempererat hubungan spiritual dengan Nabi Muhammad Saw.

Tafsir Al-Misbah Jilid 11 menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah yang Maha Agung beserta malaikat-malaikat-Nya melimpahkan rahmat dan anugerah kepada Nabi Muhammad Saw. Malaikat juga memohon agar derajat beliau ditinggikan dan diberikan maghfirah sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah Saw, yang telah berjasa dalam mengenalkan manusia kepada Allah dan membimbing mereka menuju kebahagiaan (Shihab, 2006). Dengan demikian, Majelis Sholawat menjadi salah satu bentuk manifestasi penghormatan ini, di mana para jamaah mengingat dan meneladani ajaran Rasulullah Saw.

Selain itu, Rasulullah Saw juga bersabda:

رَسُولٌ أَنْ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ أَبِيهِ عَنْ الْعَلَاءِ عَنْ جَعْفَرِ ابْنِ وَهُوَ إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا قَالُوا خَجْرٌ وَابْنُ وَقْتَبِيَّةُ أَيُّوبُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا
مَسَدٌ لَمْ يَرْوَاهُ عَشْرًا عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى وَاجِدَةٌ عَلَيَّ صَلَّى مَنْ قَالَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ

Artinya: "Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali" (Muslim, 616).

Hadis ini menguatkan makna sholawat sebagai amalan yang mendatangkan keberkahan. Dalam konteks Majelis Sholawat, setiap peserta yang bershalawat tidak hanya menunjukkan kecintaan kepada Rasulullah Saw, tetapi juga memperoleh balasan rahmat dan keberkahan dari Allah Swt. Dengan demikian, Majelis Sholawat bukan sekadar perkumpulan rutin, tetapi juga merupakan ibadah yang memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan hadis serta memberikan manfaat spiritual bagi pesertanya.

Dalam kitab *Afdhalus Sholawat*, Syekh Asy-Sya'roni menjelaskan bahwa hadits tersebut menganjurkan untuk memperbanyak sholawat pada hari Jumat. Beliau menafsirkan bahwa Malaikat Jibril terlebih dahulu menghadap Allah, lalu Allah berfirman, "Setiap muslim yang bersholawat satu kali pada hari Jumat, Aku dan malaikat-malaikat-Ku akan bersholawat sepuluh kali kepadanya" (An-Nabhani, 2004).

Anjuran untuk memperbanyak sholawat pada hari Jumat juga didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam kitab *Sunan Al-Kubro*. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Perbanyaklah shalawat kepadaku pada setiap Jumat. Karena shalawat umatku akan diperlihatkan padaku pada setiap Jum'at. Barangsiapa yang banyak bershalawat kepadaku, dialah yang paling dekat denganku pada hari kiamat nanti."

Selain itu, dalam hadits lain disebutkan bahwa membaca sholawat sekali akan dibalas dengan sepuluh rahmat dari Allah:

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali."

Dengan demikian, memperbanyak sholawat pada hari Jumat memiliki keutamaan yang besar, termasuk mendekati diri kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memperoleh syafa'at beliau di hari kiamat.

Penelitian mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di majelis sholawat tentunya sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Di antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yusuf, yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang dibagi menjadi tiga, yaitu nilai akidah, akhlak, dan ibadah. Selain itu, penelitian ini juga membahas strategi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi masyarakat dalam Majelis Da'watul Khoiroh di Dusun Pilangsari Beji, yang meliputi pembiasaan, keteladanan, dan mauidhoh hasanah (Ahmad Yusuf, Zeinullah, 2022).

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Khaerum Alfi, yang meneliti penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan hadroh Mashoka Putri. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ada tiga tahapan utama dalam penanaman nilai-nilai religius, yaitu penyampaian atau pemberian pengetahuan, penerimaan dan pemahaman oleh peserta, serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari (Alfi, 2022).

Selain penelitian yang dilakukan di Indonesia, kajian tentang majelis dzikir juga telah dilakukan di Malaysia. Salah satunya adalah penelitian oleh Azima Prisma Vera

(2018) yang berjudul *Dzikir Ratib Al-Haddad dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jamaah Warga Emas di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia*. Penelitian ini membahas bagaimana praktik dzikir dapat berperan dalam meningkatkan ketenangan jiwa para jamaah lanjut usia di Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dzikir secara rutin dalam majelis memiliki dampak psikologis yang positif bagi jamaahnya, terutama dalam menumbuhkan ketenangan batin dan meningkatkan kesadaran spiritual.

Persamaan dari penelitian-penelitian di atas adalah fokusnya pada peran majelis dzikir atau sholawat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi jamaahnya. Namun, dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di Majelis Al-Banjari, khususnya dengan mengamalkan sholawat Jibril 5000 kali sehari dan membahas kitab-kitab klasik yang jarang ditemukan pada majelis lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian

Berdasarkan penelitian terdahulu, tampak jelas bahwa terdapat pokok permasalahan yang menghambat penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat yaitu Pertama, merosotnya akhlak masyarakat sekitar. Dikarenakan hadirnya hiburan malam yang membuat redupnya sinar lembaga pendidikan agama di masyarakat sekitar (Muhammad Ayub, 2024).

Kedua, anak remaja yang kurang tertarik dan memperdulikan pendidikan agama. Faktor diantaranya ialah karena anak-anak zaman sekarang lebih tertarik pada dunia kebebasan. Yang dimana tidak terikat oleh aturan dan merasa semua bebas untuk melakukan apapun. Dengan hadirnya dunia digital yang telah jauh berpengaruh di kehidupan sehari-hari. Bahkan sampai menempatkan Indonesia sebagai penggunaan media sosial dan internet oleh anak yang begitu tinggi (Alfi, 2022).

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas pada tiga hal, yaitu: 1) Pelaksanaan Majelis Sholawat Al-Banjari. 2) Nilai-nilai yang terdapat dalam Majelis Sholawat Al-Banjari. 3) Peran Majelis Sholawat Al-Banjari dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.

Penanaman berasal dari kata tanam yang artinya menaruh, menaburkan, memasukkan, atau memelihara. Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses atau caranya, perbuatan menanamkan (Kamsi, 2017). Adapun nilai adalah kualitas suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayati menjadi bermartabat (Mukarromah, 2024). Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu lembaga baik formal maupun non formal yang dapat memberikan latihan dan segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup (Syariati et al., 2024).

Pendidikan agama sendiri merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah fil ardh (di bumi), yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadist, maka tujuan dan konteks ini tercipta seutuhnya "Insan Kamil" dalam artian bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlak mulia sebagai pengemban amanah di bumi (Sukriyah et al., 2024).

Penanaman pendidikan Islam berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mardan Umar dan Feiby Ismail, 2020).

Dalam pendidikan agama Islam terdapat nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan seluruh aspek kehidupan yang harus dicapai oleh setiap muslim guna menjadi khalifah di muka bumi yang mengemban tugas dari Tuhan. Untuk mencapai itu semua ada nilai-nilai yang harus dimiliki setiap manusia. Nilai itu mencakup akhlak, akidah/tauhid dan ibadah (Habib Muhtarudin, 2020).

Menurut (Faesal, 1995) terdapat macam-macam nilai pendidikan agama Islam yang terbagi menjadi tiga yaitu: Pertama, akidah atau keimanan, yakni beriman kepada Allah Swt, Malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar. Kedua, syari'ah yang didalamnya terdapat norma-norma kemasyarakatan, organisasi dan sistem kekuasaan. Ketiga, akhlak, baik yang berhubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab *Mawa'iz al-Usfuriyyah* ialah kasih sayang terhadap makhluk dan kasih sayang terhadap sesama manusia, akhlak kepada Allah seperti ketauhidan, akhlak kepada sesama manusia, bersaksi terhadap Allah dan Rasulnya melalui sikap tawakkal berserah diri kepada Allah, dermawan, meyakini mukjizat Nabi Muhammad Saw, etika terhadap hewan, sifat ikhlas dan riya, sabar menghadapi ujian, dan bertaubat serta mencintai Allah Swt (Habib Muhtarudin, 2020).

Sedangkan nilai-nilai Islam bila ditinjau dari sumbernya menjadi dua macam yaitu Pertama, nilai Ilahi yaitu nilai yang berlandaskan dari Al-Quran dan Hadits. Nilai ilahi dilihat dari aspek theologi tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya. Kedua, nilai insani, ialah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam (Muhaimin, 1991).

Kata majelis berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *jalasa-yajlisu-julusan* yang artinya duduk atau rapat (Mahmud, 1990). Majelis berarti dari kata sifat yang artinya cantik, elok, rapi, dan bersih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia majelis adalah pertemuan atau perkumpulan rang banyak atau bangunan tempat orang yang berkumpul (Departemen, 1999).

Sedangkan sholawat berasal dari kata *shalla* yang berarti do'a, pujian, pengagungan kepada Nabi Muhammad Saw. Sholawat merupakan ibadah dan do'a, diartikan pula ingat, ucapan, renungan, cinta, barakah dan pujian. Sholawat merupakan ungkapan rasa cinta dan rindu bagi seorang mukmin yang belum bertemu dengan Rasulullah Saw (Hs. Bunganegara, 2020). Secara istilah sholawat ialah rahmat yang sempurna bagi kekasih-Nya. Disebut dengan rahmat yang sempurna karena tidak diciptakan shalawat melainkan hanya kepada Rasulullah Saw (Sunengsih, 2020).

Dalam dunia Islam, majelis sholawat hampir mirip dengan majelis taklim atau halaqah, yang merujuk pada sekelompok umat Muslim tertentu dengan tujuan keagamaan tertentu. Banyak penceramah atau penyelenggara majelis shalawat biasanya menyediakan area khusus di halaman rumah (Rijal, 2020). Majelis shalawat memiliki peran yang sangat penting bagi umat Islam dalam membentuk akhlak, yaitu sebagai wadah silaturahmi dengan asatidz atau alim ulama yang mempunyai tujuan yang sama yaitu dzikir dan bershalawat bahkan bisa menggunakan hadrah untuk menambah keindahan shalawat (Nurhayati, Sa'diyah, 2022).

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui peran Majelis Sholawat Al-Banjari. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam serta memahami makna dari fenomena yang diteliti (Zuchri, 2021).

Data kualitatif dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari buku, laporan hasil riset, jurnal, dan sumber tertulis lainnya (Malahati et al., 2023). Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam berlangsung dalam Majelis Sholawat Al-Banjari. Berbeda dengan pendekatan fenomenologi yang lebih menekankan pada pengalaman subjektif individu dalam memahami suatu fenomena, pendekatan deskriptif lebih sesuai untuk penelitian ini karena fokusnya adalah menguraikan peran majelis secara objektif, berdasarkan data empiris yang diperoleh dari berbagai sumber.

Dengan demikian, pendekatan deskriptif memungkinkan penelitian ini untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pola, strategi, dan dampak penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam majelis sholawat, tanpa terfokus hanya pada pengalaman personal individu.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Cemara, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah Ustadz Muhammad Fikri Maulana Nasution, MH, yang merupakan salah satu pendiri sekaligus dewan guru Majelis Sholawat Al-Banjari. Selain itu, partisipan dalam penelitian ini juga mencakup beberapa jamaah yang rutin mengikuti kegiatan majelis.

Kriteria seleksi partisipan dalam penelitian ini mencakup variasi usia, gender, dan tingkat religiusitas agar memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai dampak majelis terhadap jamaah. Partisipan dipilih dari berbagai rentang usia, mulai dari remaja (15–19 tahun), dewasa muda (20–35 tahun), hingga dewasa lanjut (36 tahun ke atas). Partisipan juga terdiri dari laki-laki dan perempuan untuk memastikan representasi gender yang seimbang. Selain itu, tingkat religiusitas partisipan beragam, mulai dari mereka yang baru mulai aktif dalam kegiatan keagamaan hingga yang telah lama mendalami ajaran Islam. Variasi ini bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih objektif dan mendalam mengenai bagaimana Majelis Sholawat Al-Banjari menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di kalangan jamaah dengan latar belakang yang berbeda.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh informasi yang menyeluruh mengenai peran majelis dalam membentuk nilai-nilai religius para jamaah.

Metode observasi adalah cara pengumpulan data kualitatif melalui pengamatan langsung. Peneliti memanfaatkan teknik ini untuk melihat secara langsung proses kegiatan majelis guna mendapatkan informasi yang relevan mengenai praktik penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Jenis wawancara yang diaplikasikan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah metode pengumpulan data yang teratur dan sistematis dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik ini memastikan bahwa setiap partisipan mendapatkan pertanyaan yang sama, sehingga memungkinkan perbandingan dan analisis yang lebih sistematis.

Selain itu, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui analisis terhadap data yang telah didokumentasikan, seperti foto kegiatan, rekaman ceramah, catatan keagamaan, serta literatur terkait yang mendukung penelitian ini.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu strategi verifikasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Triangulasi yang digunakan meliputi (1) Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. (2) Triangulasi teknik, dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. (3) Triangulasi waktu, dengan melakukan pengumpulan data pada berbagai kesempatan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Dengan menerapkan triangulasi ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih valid dan akurat dalam menggambarkan peran Majelis Sholawat Al-Banjari dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan Majelis Sholawat Al-Banjari Perbaungan

Majelis Sholawat Al-Banjari berdiri pada tanggal 2 Rabiul Awal 1442 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Oktober 2021. Majelis ini didirikan oleh Ustadz Hamluddin, Ustadz M. Fikri Maulana Nasution, dan Ustadz Arbani. Kegiatan sholawat dilaksanakan secara rutin seminggu sekali, setiap hari Sabtu atau malam Ahad sekitar pukul 20:30 atau ba'da Isya hingga selesai. Pada awalnya, majelis ini diadakan di Masjid Sulaimaniyah atau Masjid Raya Perbaungan, kemudian berpindah-pindah sesuai dengan rumah jama'ah yang ingin mengadakan acara sholawat di rumahnya, hingga akhirnya menetap di Musholah Al-Banjari di Desa Lubuk Cemara.

Sebagai suatu ritual keagamaan, kegiatan Majelis Sholawat Al-Banjari dapat dianalisis menggunakan teori ritual yang dikemukakan oleh Roy Rappaport (1999), yang menyatakan bahwa ritual merupakan sistem komunikasi simbolik yang tidak hanya mengungkapkan makna keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Dalam konteks ini, majelis sholawat bukan sekadar aktivitas ibadah, melainkan juga sarana komunikasi spiritual yang menghubungkan jama'ah dengan nilai-

nilai Islam dan dengan sesama anggota komunitas melalui ekspresi bersama dalam bentuk lantunan sholawat dan kajian kitab klasik.

Selain itu, konsep mahabbah kepada Nabi yang menjadi inti dalam praktik sholawat juga dapat dikaitkan dengan teori attachment spiritual yang dikemukakan oleh Granqvist (2022). Menurut teori ini, hubungan spiritual seseorang dengan figur transenden—dalam hal ini Nabi Muhammad ﷺ—mirip dengan keterikatan emosional dalam hubungan manusiawi. Jama'ah yang secara rutin mengikuti majelis sholawat dapat mengembangkan rasa kedekatan spiritual yang mendalam dengan Nabi melalui praktik kolektif yang berulang, menciptakan pengalaman religius yang menguatkan keimanan serta menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Majelis ini menjadikan KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Al-Banjari atau yang dikenal dengan Abah Guru Sekumpul sebagai "role model" mulai dari bersholawat, nada bersholawat, berdzikir, menabuk pukulan dalam sholawat dan lainnya. Adapun Majelis ar-Raudhah yang dipimpin langsung oleh Abah Guru Sekumpul di Martapura, Kalimantan Selatan hingga kini masih banyak murid-muridnya. Pada saat haul Abah Guru Sekumpul yang ke 20 tepatnya tanggal 5 Rajab yang dihadiri lebih dari 4 juta orang dari berbagai daerah hingga penjuru luar negeri.

Nama Al-Banjari sendiri yang berasal dari nama kakek beliau yaitu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari masyhur dengan sebutan Datuk Kalampayan sehingga semua keturunan beliau juga diberi Al-Banjari diakhir namanya. (Alimaturraiyah, Hariansyah, 2019).



Gambar 1. logo dari Majelis Sholawat Al-Banjari

Gambar 1 merupakan logo dari Majelis Sholawat Al-Banjari dan terdapat penjelasan makna dari kaligrafi yang bertuliskan Al-Banjari.

Adapun beberapa rangkaian kegiatan di dalam Majelis Sholawat Al-Banjari seperti : Sholat Isya berjama'ah dilanjutkan dengan membaca Yasin, surah al-Mulk, ratibul Haddad, ratibul 'Athos, pembacaan maulid shimtudduror karya al-Habib Ali bin Muhammad bin Husein Al-Habsyi, beserta qasidah Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Al-Banjari kemudian ceramah atau manakib (Menceritakan kisah kisah para pendahulu mulai dari Rasulullah, Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang shaleh setelah nya yang bertujuan bisa mengambil i'tibar) dan diakhiri dengan do'a.

Salah satu amalan rutin yang selalu diingatkan diakhir acara Majelis Sholawat Al-Banjari ialah dengan selalu membaca sholawat Jibril yaitu صلى الله على محمد sebanyak 5000 kali dalam sehari. Adapun fadhilah dari membaca sholawat Jibril menurut Imam Asy-Sya'roni ialah "Barang siapa yang membaca shalawat Jibril maka ia telah membuka 70

pintu rahmat untuk dirinya dan Allah akan menitipkan cinta-Nya pada hati manusia sehingga mereka tidak akan marah kepadanya kecuali orang yang menyimpan kemunafikan didalam hatinya (An-Nabhani, 2004).

Tujuan Majelis Sholawat Al-Banjari adalah *الوزن بين علم وعمل* yaitu menyeimbangkan antara ilmu dan amal. Hubungan antara pengetahuan dan tindakan dapat ditekan pada dua hal penting. Pertama, pengetahuan berperan sebagai pemimpin dan panduan dalam berbuat. Tindakan yang benar akan diarahkan menuju kebaikan jika didasari oleh pengetahuan. Ini mencakup semua dimensi aktivitas manusia yang disertai dengan pengetahuan, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun tindakan lain yang menuju kebaikan. Kedua, tindakan akan memiliki makna jika dilandasi oleh pengetahuan. Mereka yang memiliki pengetahuan seharusnya ikut berkontribusi. Pengetahuan dan tindakan berjalan beriringan. Tindakan adalah hasil dari pengetahuan. Jika seseorang memiliki pengetahuan tetapi tidak melakukan tindakan, ibaratnya seperti pohon yang tidak memberikan buah kepada penanamnya.

Menerapkan konsep pengetahuan dan tindakan dalam kehidupan dapat dimulai dengan mempelajari pengetahuan agama terlebih dahulu beserta komponen-komponennya, sehingga dapat memahami bagaimana cara beribadah dengan benar dan melaksanakan amal saleh lainnya. Selanjutnya adalah memiliki semangat dan konsistensi dalam beramal. Ini mencakup konsistensi melalui lisan (berdzikir kepada Allah), istiqamah melalui hati (melakukan segala sesuatu dengan niat yang tulus dan jujur), dan istiqamah melalui jiwa (melaksanakan ibadah serta patuh kepada Allah secara terus-menerus) (Almuzammil, 2022).

Dalam kitab Minhajul'Abidin dalam (Mufti Miftahul Khoir, dkk, 2024) hubungan antara ilmu dan amal di dalam kitab Minhajul 'Abidin karya Imam Al-Ghazali yang mempunyai keterkaitan yang besar kepada pendidikan Islam masa kini. Hal ini serupa dengan tujuan Pendidikan Islam yaitu tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat. Terdapat beberapa aspek yang ditinjau dari kitab Minhajul 'Abidin:

Pertama, Ilmu dan amal dalam pendidikan Islam ialah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam konteks pendidikan, pendekatan yang menyeluruh edngan menggabungkan pendidikan akademik dengan pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Kedua, pentingnya mendekati diri kepada Allah Swt melalui pengetahuan dan amal saleh. Ketiga, pengajaran nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. Keempat, menerapkan konsep hubungan antara ilmu dan amal seperti yang diajarkan dalam kitab Minhajul 'Abidin, pendidikan Islam masa kini dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral, dan kesiapan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, Majelis Sholawat Al-Banjari tidak hanya berfungsi sebagai wadah ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan psikologis yang memperkuat spiritualitas serta identitas keagamaan para jama'ahnya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam Majelis Sholawat Al-Banjari

Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Majelis Sholawat Al-Banjari ialah nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Pertama, nilai Akidah atau iman. Akidah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu 'aqoda-ya'qidu-'aqidatan yang

berarti ikatan, simpulan, sangkutan, kokoh dan perjanjian. Sedangkan secara istilah akidah ialah kesimpulan, keyakinan yang mengikat, yang tumbuh dalam kekuatan jiwa seorang manusia dan tidak dapat dicampur dengan keraguan atau prasangka, mempengaruhi perilaku dan tindakan dari seorang individu manusia yang bersangkutan itu sendiri (Andre Nova Frarera, dkk, 2023).

Adapun akidah menurut Syekh Mahmoud Syaltut dalam (Ansori, 2016) adalah secara teoritis untuk dituntut pertama-tama dari segala sesuatu untuk diyakini dengan suatu keimanan dan tidak boleh disatukan oleh pengaruh keraguan (syak) dan tidak boleh dicampuri oleh prasangka. Akidah merupakan misi dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang pertama sampai dengan yang terakhir. Akidah tidak berubah-ubah karena pergantian zaman dan tempat, atau karena perbedaan golongan atau masyarakat (Elce Yohana Kodina, 2016).

Dalam temuan ini, nilai akidah yang terdapat pada pelaksanaan Majelis Sholawat Al-Banjari ialah menanamkan rasa cinta atau mahabbah kepada Nabi Muhammad Saw, yang berarti cinta kepada Nabi Muhammad adalah cinta kepada Allah Swt. Dibuktikan dengan membaca sholawat Jibril sebanyak 5000 kali dalam sehari yang senantiasa diingatkan oleh ustadz Muhammad Fikri Maulana Nasution, MH di setiap akhir acara Majelis Sholawat Al-Banjari.

Selain itu juga tercermin sebelum pembacaan maulid shimtudduror yaitu bertawashul kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabatnya dan para wali salah satu diantaranya Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Al-Banjari serta kakek beliau Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, kemudian orang-orang yang telah di sisi Allah Swt, orangtua, guru-guru dan diri kita sendiri. Bertawashul ialah sebagai sarana untuk mengabdikan segala hajat kita di dunia maupun di akhirat dengan do'a yang dipanjatkan kepada Allah Swt (Ningsih, 2020). Sebagaimana al-Wasilah atau tawashul dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt seperti yang terdapat didalam QS. al-Maidah/5:35

ياايها الذين امنوا اتقوا الله وابتغوا اليه الوسلة وجاهدوا في سبيله لعلكم تفلحون

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Agama, 2013).

Dalam Tafsir al-Jalalain dijelaskan bahwa al-Wasilah yang bermakna dekatkanlah diri kalian kepada-Nya dengan cara taat kepada Allah Swt. Jadi, bentuk tawashul hanyalah sebagai perantara untuk lebih dekat kepada Tuhan. Kecuali jika ia menyakini bahwa sesuatu yang telah dijadikan sebagai perantara tersebut yang memberikan manfaat terhadapnya, maka ini termasuk suatu perbuatan yang syirik (As-Suyuthi, 2017).

Pada saat mahallul qiyam juga jama'ah selalu berdo'a dengan khusyu' agar hajat-hajatnya dikabulkan oleh Allah Swt. Dan juga merasakan kerinduan dan kecintaan yang amat besar kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini juga akan menambahkan kekuatan keimanan kita untuk percaya kepada Allah dan Rasulullah. Kemudian, terdapat juga ceramah atau manaqib dari Ustadz Hamluddin tentang kisah-kisah Nabi Muhammad Saw, sahabat, tabi'in maupun orang-orang shaleh terdahulu yang dapat menguatkan tauhid serta menjadikannya contoh tauladan di kehidupan kita sehari-hari.

Kedua, nilai ibadah. Ibadah secara bahasa diartikan sebagai taat, mengikut, tunduk. secara istilah ibadah diartikan segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala nya di akhirat. Ibadah merupakan ritual penting bagi penganut suatu agama dalam memelihara dan melestarikan kesakralan yang ada dalam agama yang dianut olehnya. Ibadah ini menjadi hal yang kegiatan yang wajib dilakukan bagi penganut suatu agama, karena ibadah adalah salah satu cara manusia berkomunikasi dengan Sang Pencipta (Husna & Arif, 2021).

Ulama fikih mengukapkan bahwa, ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala di akhirat kelak.(Dahlan, 2008). Ibadah juga dapat diartikan sebagai penghambaan diri dengan sepenuh hati kepada Allah Swt untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya serta mengamalkan segala yang dicintai dan diridhai Allah Swt (Astuti, 2022).

Nilai ibadah yang tercermin pada Majelis Sholawat Al-Banjari dibagi menjadi 2 yaitu ibadah mahdah dan ghairu mahdah. Ibadah mahdah yaitu ketika pelaksanaan sholat Isya berjamaah setelah itu membaca ratib al-Haddad dan ratib al-'Athos, membaca surah-surah pilihan di dalam Al-Qur'an seperti Yasin dan al-Mulk serta dzikir dan sholawat.

Sedangkan ibadah ghairu mahdah mencakup pembacaan sholawat shimmtudduror dan banasyid secara bersama-sama. Dengan menghayati dari setiap lantunan sholawat dan dzikir tersebut akan semakin membuat para jama'ah semakin khusyu' dalam beribadah. Selain itu, mendengarkan ceramah dan manaqib. Manaqib yaitu menceritakan tentang kebaikan dari kisah-kisah Nabi, para sahabat, tabi'in maupun orang-orang shaleh setelahnya. Dengan tujuan melatih membersihkan diri dari hawa nafsu, meneladani perilaku para ulama dan auliya' baik dalam beribadah maupun berkehidupan masyarakat (Caesarini, 2021).

Ketiga, nilai akhlak. Akhlak ialah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbadai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran (Rahmat,dkk 2018). Nabi Muhammad Saw diutus ke muka bumi ialah untuk menyempurnakan akhlak, karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Akhlak mulia yang dimiliki Nabi Muhmmad sesuai dengan tuntunan al-Qur'an (Putri Halimaini,dkk. 2023).

Penanaman nilai akhlak yang tercermin pada Majelis Sholawat Al-Banjari ialah jamaah yang menghubungkan silaturahmi dan saling menghormati mulai dari anak-anak hingga orang dewasa serta sikap jama'ah yang sopan santun dan bersalaman kepada sesama jama'ah. Tidak hanya bersalaman bahkan bertegur sapa dengan sesama jama'ah.

Nilai-nilai akhlak kepada Nabi Muhammad Saw merupakan salah satu keyakinan (iman) dalam Islam. Berbagai cara yang dapat dilakukan akhlak kepada Nabi Muhammad Saw yaitu mencintai dan memuliakannya, patuh kepadanya, serta memperbanyak mengucapkan shalawat dan salam (Arif Unwanullah, 2017). Salah satu diantaranya dengan memperbanyak membaca shalawat Jibril juga termasuk sebagai akhlak kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana di akhir dari pelaksanaan Majelis

Sholawat Al-Banjari selalu diingatkan untuk membaca sholawat Jibril 5000 kali dalam sehari.

Majelis Sholawat Al-Banjari yang sangat menjamu jama'ah, juga para tamu dari kalangan ustadz maupun tamu-tamu yang berafiliasi di pemerintahan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw yang harus memuliakan para tamu yang hadir:

عن ابي هريرة رضي الله عنه : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، فَلْيُقَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُفْ. مَتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Nabi Saw bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah memuliakan tamunya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah mempereratkan hubungan kekeluargaannya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah mengucapkan yang baik ataupun berdiam diri saja kalau tidak dapat mengucapkan yang baik". Muttafaq 'alaih (An-Nawawi, 2012).

Dalam kitab Syarah Riyadhus Sholihin menjelaskan bahwa di antara tanda iman yang sempurna adalah memuliakan tamu, dengan cara menyambutnya dengan wajah berseri, segera menyuguhinya dan melayaninya. Dan di antara tanda-tanda iman adalah silaturahmi kepada kaum kerabat, dengan cara memuliakan mereka, mengunjungi mereka dan membantu yang membutuhkan di antara mereka. Membatasi pembicaraan pada yang baik-baik seperti memerintahkan kebajikan, mencegah kemungkaran dan perkataan yang baik (An-Nawawi, 2012).

Peran Majelis Sholawat Al-Banjari dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Peran Majelis Sholawat Al-Banjari dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Pertama, Majelis Sholawat Al-Banjari berperan dalam meningkatkan pemahaman keislaman melalui pengajian rutin yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Fikri Maulana. Pengajian ini diadakan pada malam Senin, malam Selasa, dan malam Jumat, dengan kajian kitab yang terstruktur. Tahapan pertama menggunakan Safinatun Najah, kitab fikih dasar bagi pemula, kemudian berlanjut ke Al-Ghayatu wat-Taqrib, yang lebih mendalam dalam fikih mazhab Asy-Syafi'i. Selain itu, majelis juga membahas aspek akidah guna memperkuat keyakinan jamaah.

Kehadiran pengajian rutin ini disambut dengan antusias oleh masyarakat, terutama para orang tua yang ingin kembali memperdalam ilmu agama. Semangat mereka menunjukkan bahwa keterbatasan usia bukanlah penghalang dalam menuntut ilmu.

Kedua, Selain pengajian fikih dan akidah, Majelis Sholawat Al-Banjari juga berperan dalam pembinaan akhlak. Salah satu kitab yang dikaji adalah Hadis Arba'in Nawawi, yang memuat hadis-hadis Rasulullah tentang etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mengamalkan hadis-hadis ini, jamaah dapat meneladani karakter Rasulullah dalam bersikap dan berperilaku.

Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini menegaskan bahwa akhlak bukan hanya sekadar aspek kehidupan sosial, tetapi juga bagian dari tujuan utama risalah Islam. Akhlak yang baik akan menjadi faktor penentu di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam berbagai riwayat bahwa timbangan amal seseorang akan lebih berat dengan akhlak yang mulia.

Ketiga, penyambung silaturahmi Majelis ini tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan sosial. Jamaah yang menghadiri majelis ini tidak terbatas pada warga Desa Lubuk Cemara, tetapi juga berasal dari berbagai desa di Kecamatan Perbaungan, seperti Desa Citaman Jernih, Desa Bengkel, dan Desa Sukajadi, bahkan ada yang datang dari Medan. Keberagaman latar belakang jamaah menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan memperkuat ikatan persaudaraan.

Namun, untuk memahami lebih dalam dampak majelis terhadap kohesi sosial dalam komunitas, diperlukan studi lanjut dengan pendekatan pemetaan jaringan sosial (social network analysis). Pendekatan ini dapat mengidentifikasi sejauh mana majelis ini berkontribusi dalam memperluas relasi sosial, membentuk solidaritas di antara jamaah, serta memperkuat nilai kebersamaan dalam komunitas yang lebih luas. Dengan pemetaan ini, dapat diketahui bagaimana intensitas interaksi antarjamaah dan bagaimana majelis ini menjadi penghubung antarindividu serta kelompok dalam masyarakat.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di Majelis Sholawat Al-Banjari terbagi menjadi tiga, yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah tercermin dalam upaya menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw melalui pembacaan sholawat Jibril sebanyak 5000 kali dalam sehari. Nilai ibadah meliputi ibadah mahdhah, seperti sholat Isya berjamaah dan pembacaan ratib, serta ibadah ghairu mahdhah, seperti pembacaan sholawat Shimtudduror dan Banasyid secara bersama-sama. Sementara itu, nilai akhlak terlihat dalam interaksi jamaah yang menjalin silaturahmi dan saling menghormati, baik dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Majelis ini juga berperan dalam memperdalam ilmu agama melalui kajian kitab Safinatun Najah dan Al-Ghayatu wat-Taqrib, serta pembinaan akhlak dengan mempelajari Hadis Arba'in Nawawi yang mengajarkan nilai-nilai moral yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah bias seleksi partisipan. Mayoritas partisipan yang terlibat dalam penelitian ini telah memiliki tingkat religiusitas yang relatif tinggi karena secara aktif mengikuti kegiatan majelis, sehingga perspektif kelompok masyarakat yang belum memiliki keterikatan kuat dengan kegiatan keagamaan belum sepenuhnya tergambarkan. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu sehingga belum dapat menunjukkan perubahan nilai akidah, ibadah, dan akhlak jamaah dalam jangka panjang. Kurangnya pemetaan jaringan sosial juga menjadi kendala dalam mengukur dampak majelis terhadap kohesi komunitas secara lebih luas.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi terhadap kajian teori pendidikan Islam dan studi sosial-keagamaan. Berdasarkan teori Roy Rappaport (1999) tentang ritual

sebagai sistem komunikasi, ritual sholawat dalam majelis ini dapat dikaji lebih lanjut sebagai bentuk ibadah yang juga berfungsi sebagai mekanisme komunikasi sosial untuk memperkuat identitas keagamaan jamaah. Selain itu, konsep "mahabbah kepada Nabi" yang menjadi inti dalam majelis ini dapat dianalisis melalui perspektif teori attachment spiritual dari Granqvist (2022), yang menjelaskan bagaimana hubungan emosional dan spiritual terhadap figur religius berperan dalam membentuk identitas keagamaan seseorang.

REFERENCES

- Agama, D. (2013). *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Pustaka Al-Kaustar.
- Ahmad Yusuf, Zeinullah, A. M. (2022). Pembiasaan Majelis Sholawat Da'atul Khoirot dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/alulya.v7i2.1569>
- Al-Naisaburi, M. ibn al-H. A. H. al-Q. (n.d.). *Al-Musnad al-Shahih al-Muhktasar binaql al-Adl'an al-Adl ila' Rasulillah Salla Allah alaih wassalam*. Dar Ihya'al-'Araby.
- Alfi, K. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Kegiatan Rutinan Hadroh Mashoka (Majelis Sholawat) Putri kecamatan Kuwarasan. *Tarbi: Journal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i1.1268>
- Alimaturraiyah, Hariansyah, dan W. (2019). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PENDIDIKAN AKHLAK DI MARTAPURA, KALIMANTAN). *Insania*, 24(1), 84–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2270>
- Almuzammil, N. dan M. (2022). Hubungan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an. *Journal of Quranic Studies*, 7(2), 215–232. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12844>
- An-Nabhani, Y. B. I. (2004). *Afdholus Sholawat 'Ala Sayyidis Sadat*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- An-Nawawi, I. (2012). *Nuzahatul Muttaqin fii Syarahi Riyadhis Shalihin Jilid 2*. Gema Insani. https://books.google.co.id/books?id=_DSnEAAAQBAJ&pg=PA111&dq=riyadhus+shalihin+memuliakan+tamu&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwj448ivqseIAxXDUGwGHfZTPWoQ6AF6BAGEEAI#v=onepage&q=riyadhus+shalihin+memuliakan+tamu&f=false
- Andre Nova Frarera, Mariyati, Sri Rahmayani Manalu, A. I. S. (2023). Metode Studi Akidah dan Akhlak. 2023, 5, 688–703. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.3783>
- Ansori, R. A. M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 14–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>
- Arif Unwanullah, D. Z. (2017). PENDIDIKAN AKHLAK MULIA PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA BINA ANAK SOLEH TUBAN. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- As-Suyuthi, S. J. dan S. (2017). *Terjemahan Tafsir Jalalain Lengkap dan Disertai Asbabu Nuzul*. Pustaka Al-Kaustar.

- Astuti, H. K. (2022). PENANAMAN NILAI-NILAI IBADAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1354>
- Caesarini, R. A. (2021). *Memahami Ahlus Sunnah wal Jamaah: Khazanah Aswaja*. PT. Nasya Expanding Management.
- Dahlan, A. R. (2008). *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Fiqh dan Ibadah, Perspektif al-Qur'an tentang Ibadah*. Angkasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka.
- Dkk, R. H. (2018). *Akhlaq tasawuf*. Perdana Publisihing.
- Elce Yohana Kodina, D. (2016). HAKIKAT MATERI AKIDAH PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR KELAS V. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v4i3.7399>
- Faesar, J. A. (1995). *Reoritas Pendidikan Islam*. Gema Insani.
- Habib, M. A. B., Masruroh, S. A., Malayati, R. M., Husen, F. M. H., & Buchori, R. A. B. (2023). Peran Majelis Dzikir Dan Sholawat Dalam Menumbuhkan Motivasi Kecintaan Santri Terhadap Sholawat. *Menara Tebuireng : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(2), 48–58. <https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v17i2.4745>
- Habib Muhtarudin, A. M. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 172–196. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.193>
- Hs. Bunganegara, M. (2020). Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(2), 180–199. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12478>
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>
- Kamsi, N. (2017). Peranan Majelis Taklim Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam Di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau. *Manthiq*, 2(1), 35–47. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.55>
- Mahmud, Y. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Mardan Umar dan Feiby Ismail. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam : Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. CV. Pena Persada.
- Mufti Miftahul Khoir, Muchotob Hamzah, A. Z. (2024). KORELASI ILMU DAN AMAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF AL-GHOZALI DALAM KITAB MINHAJUL ' ABIDIN. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 1(5), 1309–1318. <https://doi.org/https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

-
- Muhaimin, A. M. (1991). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Muhammad Ayub Abdiah, Z. D. (2024). Geliat majelis taklim di serdang bedagai: studi kasus di majelis taklim ar-raudhah. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 301–310. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.13920>
- Mukarromah. (2024). Komponen Nilai Pendidikan Agama Islam : Analisis Nilai Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. *Journal Education and Culture*, 4(3), 40–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.58707/jec.v4i3>
- Ningsih, D. (2020). TAWASSUL DALAM PERSPEKTIF HADIS (KAJIAN TERHADAP HADIS KISAH TIGA PEMUDA TERPERANGKAP DALAM GOA). *Jurnal Ulunnuha*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1293>
- Nurhayati, Sa'diyah, R. (2022). Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pendidikan Akhlak Remaja di Majelis Rasulullah Jakarta Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 4, 1–11. <https://doi.org/https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/14233>
- Putri Halimaini, A. A. R. & M. A. F. (2023). Konsep Pendidikan Akhlak: Perspektif Al-Qur'an. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/DOI:47467/tarbiatuna.v4i2.6328>
- Rijal, S. (2020). MAJELIS SHALAWAT: Dari Genealogi Suci, Media Baru, hingga Musikalitas Religi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 1(1). <https://d.o.i.org/https://doi.org/10.33650/trilogi.v1i1.1592>
- Salsabilah, H., & Mardiana, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Forum Keputrian : Studi di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 4(November), 2482–2490. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1662>
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir AL-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Penerbit Lentera Hati
- Sukriyah, E., Sapri, S., & Syukri, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi remaja di lingkungan keluarga di kota Subulussalam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.29210/1202423633>
- Sunengsih, S. (2020). Membaca Sholawat Dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Holistik Al-Hadist*, 6(2), 148–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/holistic.v6i2>
- Syariati, F., Badarussyamsi, & Imron Rosadi, K. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mualaf Suku Anak Dalam di Perumahan Pembinaan Putikayu Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 175–189. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.155>
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.